

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Sekolah Luar Biasa atau yang disingkat menjadi SLB merupakan tempat untuk anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Perbedaan yang dimaksud ialah individu yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam memenuhi kebutuhan dan terhambat dalam potensi sebagai manusia secara maksimal, seperti keterbatasan mental dan intelektual, cacat fisik, gangguan bicara, dan gangguan emosi (Mangunsong, 2009). Di Kabupaten Bantul terdapat 12 Sekolah Luar Biasa diantaranya 2 sekolah negeri dan 10 sekolah swasta yang dinaungi oleh yayasan. Penelitian ini dilakukan di empat SLB yang ada di Kabupaten Bantul yaitu: SLB Negeri 1 Bantul, SLB Bangun Putra, SLB Marsudi Putra I, dan SLB Marsudi Putra II.

SLB Negeri 1 Bantul terletak di Jl.Wates 147, km 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul dengan luas area 29.562 m², berjarak 4,2 km dari pusat kota Yogyakarta, membuka lima layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra/A, tuna rungu wicara/B, tuna grahita/C, tuna daksa /D dan autis. Jumlah siswa dan siswi yang bersekolah di SLB N 1 ini sebanyak 297 dengan tenaga pengajar sebanyak 106 guru. Untuk anak yang menempuh pendidikan di jurusan Tunagrahita ringan sebanyak: dan tunagrahita sedang sebanyak: SLB N 1 Bantul juga menyelenggarakan layanan-layanan bagi anak berkebutuhan khusus diantaranya: *assessment centre & terapi*, *RC/Resource Centre*, sanggar kerja, klinik, dan perpustakaan PLB.

SLB Bangun Putra merupakan sekolah swasta yang terletak di Jl. Ngentak, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul berjarak 5,1 km dari kota Yogyakarta, merupakan sekolah Yayasan Pendidikan Adi Jiwa membuka empat layanan pendidikan untuk anak dengan tunagrahita sedang, autis, tunadaksa dan

tunarungu. SLB ini dilengkapi dengan 16 kelas dengan 22 orang tenaga pengajar. Jumlah siswa yang sedang menempuh pendidikan di SLB Bangun Putra ini sebanyak 101 dan untuk yang menempuh pendidikan di layanan pendidikan tunagrahita ringan dan sedang sebanyak 35 anak.

SLB Marsudi Putra I merupakan SLB dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Anak Berkelainan atau Luar Biasa. SLB Marsudi Putra I terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Manding Trirenggo Bantul. Sekolah ini terletak di kota Bantul, membuka layanan pendidikan untuk anak dengan tunarungu wicara dan tunagrahita. SLB Marsudi Putra I memiliki anak didik sebanyak 107 dengan 28 orang tenaga pengajar. Jumlah murid yang sedang menempuh pendidikan dengan tunagrahita sebanyak 35 anak dan tunagrahita sedang 30 anak.

SLB Marsudi putra II yang merupakan cabang dari SLB Marsudi Putra I di bawah yayasan yang sama membuka layanan pendidikan untuk anak tunagrahita, autis, tunadaksa, tunarungu dan wicara. SLB Marsudi Putra II terletak di jl. Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul. Untuk anak didik yang sedang menempuh di pendidikan di layanan tunagrahita sebanyak 43 anak. SLB ini terletak di Desa Pandak yang bedekatan dengan pasar dan kantor, di halaman sekolah yang tidak terlalu luas tetapi memadai sebagai tempat orangtua untuk beristirahat sambil menunggu anak-anaknya mengikuti pelajaran sekolah hingga selesai.

Aktivitas Sekolah Luar Biasa ini tidak seperti sekolah biasanya, di SLB untuk tingkat taman kanak-kanak pelajaran dimulai pada pukul 09.00-10.00, sedangkan untuk tingkat SD pelajaran dimulai pada pukul 09.00-10.00 dilanjutkan dengan istirahat dan masuk kembali ke ruang kelas pukul 10.30 untuk memulai pelajaran hingga pukul 11.00 lalu pulang.

2. Analisis hasil penelitian

a. Analisis univariabel

1) Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 61 orangtua, 30 orangtua yang berusia muda (20-40 tahun) dan 31 orangtua usia pertengahan (>40-60

tahun) dari anak sindrom down yang bersekolah di SLB Kabupaten di Bantul. Karakteristik yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi dari jenis kelamin, umur, pekerjaan, penghasilan, dan jumlah anak yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Usia Muda Dan Orangtua Usia Pertengahan Yangmemiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul

No	Karakteristik responden	Usia responden				Total	
		20-40 tahun		>40-60 tahun			
		n	%	n	%	n	%
1	Jenis kelamin						
	a. Laki-laki	6	20	6	19	12	20
	b. Perempuan	24	80	25	81	49	80
	Total	30	100	31	100	61	100
2	Pekerjaan						
	a. PNS	4	13	4	13	8	13
	b. Swasta	10	34	9	29	19	31
	c. Buruh	3	10	11	35	14	23
	d. IRT	13	43	7	23	20	33
	Total	30	100	31	100	61	100
3	Penghasilan						
	a. <500 ribu	9	30	7	23	16	26
	b. 500ribu-1jt	2	6,5	6	19	8	13
	c. >1jt-2jt	15	50	11	35	26	43
	d. >2jt	4	13,3	7	23	11	18
	Total	30	100	31	100	61	100
4	Jumlah anak						
	a. 1	4	13,4	2	6	6	10
	b. 2	12	40	12	39	24	39
	c. 3	13	43	13	42	26	43
	d. 4	1	3,3	4	13	5	8
	Total	30	100	31	100	61	100

Sumber: data primer (2013)

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan baik di kelompok usia pertengahan (40-60) maupun di kelompok usia muda (20-40) dengan persentase 80%. Melihat karakteristik responden dari pekerjaan, persentase terbanyak ialah IRT 33% dan swasta (pegawai swasta) sebanyak 31%. Penghasilan responden terbanyak pada kelompok usia muda dan usia pertengahan

ialah >1jt-2 dengan persentase 43%, dan jumlah anak responden usia muda maupun usia pertengahan mayoritas adalah tiga anak (43%).

Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat stres di setiap kelompok usia dan akan disajikan dalam Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Tingkat Stres Orang Tua Usia Muda Dengan Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul

Kelompok usia	Mean	Med	Simpang baku	Min	Max
Tingkat stres usia muda	35,8	35	8.04	21	54
Tingkat stres usia pertengahan	40,71	38	10,5	26	64

Data primer: 2013

Tabel 4.2 menunjukkan nilai minimal 21, nilai maksimal 54 dan *mean* 35,8 pada kelompok usia muda dan nilai minimal 26, nilai maksimal 64 dan *mean* 40,71 untuk kelompok usia pertengahan.

Analisis tingkat stres pada usia muda dan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down juga dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus Azwar (2013) seperti dibawah ini:

- 1) $(\mu + 1,0\sigma) \leq X$ = Tinggi
- 2) $(\mu - 1,0\sigma) \leq X < (\mu + 1,0\sigma)$ = Sedang
- 3) $X < (\mu - 1,0\sigma)$ = Rendah

Keterangan:

X : Jumlah skor jawaban responden

μ : Mean teoritis (nilai minimum x nilai tengah skoring)

$$: 18 \times 3 = 54$$

σ : Standar deviasi (nilai maksimum - nilai minimum)/6

$$: (90-18) / 6 = 12$$

Pengkategorisasiannya adalah jumlah item kuesioner PSS (*Parental Stress Scale*) seluruhnya ada 18 item dengan skor masing-masing item 1-5, sehingga skor minimumnya 18 dan skor maksimal nya 90, rentang antara 90-18=72.

Mean teoritis adalah 54 dan standar deviasi adalah 12 sehingga kategori untuk tingkat stres orangtua usia muda dengan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down ialah:

1. $72 \leq X$ = Tinggi
2. $42 \leq X < 66$ = Sedang
3. $X < 42$ = Rendah

Jika tingkat stres orangtua usia muda dengan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down di SLB Bantul di kategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah, maka distribusi frekuensi dalam 2 kelompok umur ditunjukkan oleh Tabel 4.3

Tabel 4.3 Kategori Tingkat Stres Orang Tua Usia Muda Dan Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down di SLB Bantul

Tingkat stres	Kelompok usia			
	Usia muda		Usia pertengahan	
	n	%	n	%
Sedang	6	20	12	38,7
Rendah	24	80	19	61,3
Total	30	100	31	100

Data primer: 2013

Adapun Tabel 4.3 menunjukkan tingkat stres orangtua usia muda lebih banyak yang mengalami stres rendah sebanyak 24 responden, sedangkan untuk tingkat stres orangtua usia pertengahan juga banyak yang mengalami stres rendah dibandingkan stres sedang. Kategori tingkat stres sedang orang tua usia pertengahan lebih banyak dibandingkan tingkat stres sedang orang tua usia muda. Tetapi pada kelompok usia pertengahan jumlah responden pada kategori stres rendah dengan responden dengan kategori stres sedang tidak jauh berbeda.

2) Gambaran stres usia muda berdasarkan karakteristik responden

Tabel 4.4 Tingkat Stres Orang Tua Usia Muda Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	f (%)	n	f (%)	n	f (%)
Laki-laki	5	20,83	1	16,67	6	20
Perempuan	19	79,17	5	83,33	24	80
Total	24	100	6	100	30	100

Data primer: 2013

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.4 responden dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki mayoritas berada pada kategori tingkat stres rendah. Responden perempuan memiliki persentase 79,17% dan laki-laki dengan persentase 20,83 %.

Tabel 4.5 Tingkat Stres Orang Tua Usia Muda Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Penghasilan Responden

Penghasilan	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	f(%)	n	f(%)	n	f(%)
<500 ribu	3	12	1	20	4	13,33
500 ribu -1 juta	2	8	-	-	2	6,67
1 juta- 2 juta	18	72	2	40	20	66,67
>2 juta	2	8	2	40	4	13,33
Total	25	100	5	100	30	100

Data primer: 2013

Berdasarkan Tabel 4.5 bahwa orangtua usia muda memiliki tingkat stres rendah banyak dialami responden dengan penghasilan 1juta- 2 juta sebanyak 18 orang dengan persentase 72%.

Tabel 4.6 Tingkat Stres Orang Tua Usia Muda Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	f(%)	n	f(%)	n	f
PNS	2	8,33	2	33,33	4	13,33
Swasta	9	37,5	1	16,67	10	33,33
Buruh	2	8,33	1	16,67	3	10
IRT	11	45,84	2	33,33	13	43,34
Total	24	100	6	100	30	100

Data primer: 2013

Pada Tabel 4.6 di atas responden yang berada pada kategori stres rendah banyak dialami oleh ibu rumah tangga (IRT) 11 orang dengan persentase 45,84%. Adapun orangtua yang bekerja sebagai karyawan swasta mengalami stres rendah dengan persentase 37,5% atau 9 orang.

- 3) Gambaran tingkat stres orangtua usia pertengahan berdasarkan karakteristik responden:

Tabel 4.7 Tingkat Stres Orangtua Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	F	n	f	n	F
Laki-laki	3	15,79	3	25	6	19,35
Perempuan	16	84,21	9	75	25	80,65
Total	19	100	12	100	31	100

Data primer: 2013

Berdasarkan Tabel 4.7 responden yang berjenis kelamin perempuan mayoritas berada di tingkat stres rendah dengan persentase 84,21% yang berada di kategori tingkat stres sedang sebanyak 9 orang dengan persentase 75%. Sedangkan pada laki-laki terdapat proporsi yang sama antara tingkat stres rendah dan sedang yaitu masing-masing 3 orang.

Tabel 4.8 Tingkat Stres Orangtua Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	F	n	f	n	f
PNS	1	5,26	3	25	4	12,9
Swasta	8	42,11	1	8,33	9	29,03
Buruh	7	36,84	5	41,67	11	35,49
IRT	3	15,79	3	25	7	22,58
Total	19	100	12	100	31	100

Data primer: 2013

Tabel 4.8 di atas menunjukkan tingkat stres responden pada kelompok usia pertengahan mayoritas yang bekerja dibidang swasta berada di kategori stres rendah dengan persentase 42,11% dan yang bekerja sebagai buruh berada di kategori stres sedang dengan persentase 41,67%.

Tabel 4.9 Tingkat Stres Orangtua Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul Berdasarkan Penghasilan Responden

Penghasilan	Stres rendah		Stres sedang		Total	
	n	f	n	f	n	F
<500 ribu	2	10,53	5	41,66	7	22,58
500 ribu -1 juta	3	15,79	3	25	6	19,36
1 juta- 2 juta	9	47,37	2	16,67	11	35,48
>2 juta	5	26,31	2	16,67	7	22,58
Total	19	100	12	100	31	100

Data primer: 2013

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas tingkat stres orangtua usia pertengahan mayoritas berada dikategori stres rendah dengan penghasilan sebesar 1juta-2juta sebanyak 9 responden dengan persentase 47,37% dan mayoritas responden berada dikategori stres sedang yaitu yang berpenghasilan <500 ribu dengan persentase 41,66%.

4) Uji normalitas

Uji normalitas, dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis dengan *independent sample t-test*. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov smirnov*. Alasan peneliti menggunakan uji statistik tersebut berdasarkan syarat dari uji itu sendiri yaitu responden harus berjumlah >50 (Dahlan, 2012).

Berikut hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 4.10 dibawah ini:

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	p value	Keterangan
1	Usia muda	0,200	Normal
2	Usia pertengahan	0,094	Normal

Data primer: 2013

Hasil uji normalitas pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebaran usia responden di setiap kelompok menunjukkan hasil *p value* sebesar 0,200 untuk usia muda dan 0,094 untuk hasil kelompok usia pertengahan, karena nilai $p > 0,05$ dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi skor tingkat stres orangtua usia muda maupun orangtua usia pertengahan berdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis komparatif dapat dianalisis menggunakan uji statistik *Independent sample t-test*.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui makna perbedaan dari dua kelompok yaitu tingkat stres orangtua usia muda dengan tingkat stres orangtua usia pertengahan dimana tingkat stres diukur dengan menggunakan *Parental Stress Scale* dari Berry & Jones, (1995). Hasil dari uji normalitas menunjukkan *p value* sebesar 0,094 dan 0,200 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji statistik dengan menggunakan teknik komputerisasi dengan uji beda *independent sample t-test*. Tingkat kemaknaan menggunakan *p value* $<0,05$ pada interval derajat kepercayaan 95%.

Hasil uji beda untuk mengetahui perbedaan rerata skor tingkat stres pada kelompok orangtua usia muda dengan orangtua usia pertengahan disajikan dalam tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Perbedaan Tingkat Stres Orangtua Usia Muda Dengan Usia Pertengahan yang Memiliki Anak Sindrom Down Di SLB Bantul

Usia orangtua	Mean	SD	T	<i>p-value</i>	Beda mean	Beda mean bawah	Beda mean atas
Usia muda	35,80	8,40					
Usia pertengahan	40,71	10,49	-2,046	0,045	-4.910	-9.710	-0.109

Data primer: 2013

Berdasarkan Tabel 4.8 bahwa uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-test* didapatkan hasil signifikan antara tingkat stres pada orangtua usia muda ($M=35,80$ $SD= 8,04$) dan usia pertengahan ($M= 40,71$, $SD=10,49$, $t= -2,046$ ($df= 59$), *p value* = 0,045). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan tingkat stres orangtua usia muda dengan orangtua usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down ditolak sehingga dengan demikian hipotesis alternatif yang menyatakan ada perbedaan tingkat stres orangtua usia muda dengan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down diterima.

Ada perbedaan tingkat stres orangtua usia muda dengan orangtua usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down, dimana orangtua usia muda

memiliki stres lebih rendah (*mean*: 35,80) dibandingkan tingkat stres orangtua usia pertengahan (*mean*: 40,71).

B. Pembahasan

Hasil analisis univariat tingkat stres pada kelompok orangtua usia muda dan orangtua usia pertengahan menunjukkan skor minimum dan maksimum serta *mean* yang berbeda di setiap kelompoknya. Pada kelompok orangtua usia muda *mean* tingkat stres adalah sebesar 35,80 (SD: 8,04) sedangkan kelompok usia pertengahan memiliki *mean* sebesar 40,71 (SD:10,49). Berdasarkan hasil analisis *mean* tingkat stres orangtua usia muda lebih rendah dari *mean* kelompok usia pertengahan. Namun, pada tabel 4.3 menunjukkan tingkat stres orangtua usia muda dan usia pertengahan berdasarkan kategori tinggi, sedang dan rendah di dua kelompok usia masuk dalam kategori tingkat stres rendah.

1. Tingkat stres orangtua usia muda yang memiliki anak sindrom down

Berdasarkan Tabel 4.5 kelompok usia muda orangtua mayoritas berada pada kategori tingkat stres rendah sebanyak 18 orang dengan persentase 72% memiliki penghasilan 1-2 juta. Hal ini didukung oleh data dari Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (2013), UMR (Upah Minimum Regional) di Kabupaten Bantul sebesar Rp 993.484 sehingga penghasilan 1-2 juta lebih tinggi dari UMR penduduk di Bantul. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hsio (2013) jika penghasilan orangtua yang tinggi atau sesuai dengan kebutuhan dapat mengurangi beban tuntutan keluarga dalam perawatan anak sindrom down. Orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus terutama anak sindrom down akan membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak seperti memeriksakan kesehatan anak, memilih sekolah yang tepat dan terapi untuk anak sindrom down.

Adapun faktor yang menyebabkan stres orangtua usia muda berada di kategori rendah yaitu dari pekerjaan orangtua. Berdasarkan Tabel 4.6 mayoritas tingkat stres orangtua yang memiliki anak sindrom down berada di kategori stres rendah dengan persentase 45,84% sebagai IRT atau ibu

rumah tangga. Orangtua anak sindrom down yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih untuk mengurus anak dan keluarga, sehingga stres yang di alami oleh ibu berhubungan dengan pengasuhan anak sindrom down (Baker, et.,al 2001).

2. Tingkat stres orangtua usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down

Pada kelompok orangtua usia pertengahan tingkat stres berada dikategori stres sedang sebanyak 12 orang dan 19 orang berada pada kategori stres rendah. Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Venesia, 2012 bahwa ibu dengan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down tingkat stres paling banyak adalah pada tingkat rendah dan tingkat stres pada subjek berkaitan dengan pekerjaan ibu.

Tingkat stres yang dialami oleh orangtua anak sindrom down ini dilihat dari pekerjaan responden pada Tabel 4.8 mayoritas berada pada kategori stres rendah sebanyak 8 orang swasta dan 5 orang bekerja sebagai buruh berada di kategori stres sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang bekerja sebagai swasta berada pada kategori rendah, berdasarkan penelitian sebelumnya orang tua yang bekerja mengambil tindakan untuk memodifikasi, menghindari atau memperkecil sumber konflik dengan membuat jadwal harian dan menyusun skala prioritas, pengaturan jadwal bekerja dan melibatkan keluarga dalam pengasuhan anak (Alteza & Hidayati, 2009). Hal ini di dukung teori dari Wong, et.al., 2008 bahwa orangtua yang saling mendukung dapat memberi pengaruh yang positif untuk peran sebagai orangtua itu sendiri. Beberapa orangtua yang bekerja sebagai buruh tani dan buruh batik mengalami stres sedang karena beban pekerjaan yang banyak mengeluarkan tenaga, penghasilan yang tidak seberapa dan saat pulang ke rumah harus mengasuh anak dengan sindrom down dengan segala keterbatasan yang dimiliki dan akan menambah stresor pada orangtua. Hasil penelitian dari Badri (2012) mengatakan bahwa seseorang yang bekerja sebagai buruh mengalami stres yang bersumber dari beban pekerjaan, penghasilan yang rendah dan status buruh kontrak.

Berdasarkan Tabel 4.9 orangtua yang berada pada kategori sedang berpenghasilan <500 ribu sebanyak 5 orang dengan persentase 41,66%. Hasil penelitian ini menggambarkan stres orangtua yang memiliki anak sindrom down dengan keterbatasan fisik dan intelektual, bermasalah dengan kesehatan, saat orangtua ingin memeriksakan anak ke pelayanan kesehatan akan membutuhkan biaya untuk membayar tenaga kesehatan, terasa berat juga dirasakan saat orangtua tidak memiliki alat transportasi juga membutuhkan biaya untuk transportasi menuju ke pelayanan kesehatan. Melihat karakteristik dari anak sindrom down yang memiliki resiko tinggi mengalami kelainan jantung dan gangguan pendengaran (Veek, et.,al, 2009). Ditambah lagi penghasilan yang berkisar dari <500 ribu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang lain. Adapun tingkat stres orangtua yang berada di kategori rendah dengan penghasilan 1-2 juta sebanyak 9 orang dengan persentase 47,37%.

3. Perbedaan Tingkat Stres Orangtua Usia Muda Dengan Orangtua Usia Pertengahan Yang Memiliki Anak Sindrom Down

Hasil uji hipotesis tingkat stres antara orangtua usia muda ($M=35,80$ $SD= 8,04$) dan usia pertengahan ($M= 40,71$, $SD=10,49$, $t= -2,046$ ($df= 59$, $p\text{ value} = 0,045$) sehingga $p < 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat stres orangtua usia muda dengan orangtua usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down di SLB Bantul. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Hwa, et.al., (2009) bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat stres orangtua usia muda dengan usia pertengahan yang memiliki anak dengan masalah kesehatan mental dan perkembangan. Orangtua usia pertengahan memiliki stres yang lebih rendah dari stres orangtua usia muda, pada penelitian ini tingkat stres orangtua usia muda lebih rendah dibandingkan stres pada orangtua usia pertengahan. Hal ini sesuai dengan teori dari Hoyertz dan Seltzer, (1992) dalam Hwa et.al, (2009) jika frekuensi stres seseorang diakumulasikan dalam waktu yang lama akan berpotensi mengalami stres kronik dibandingkan individu dengan jumlah stres dalam waktu yang lebih pendek.

Dengan demikian orangtua usia pertengahan memiliki stres yang lebih dari orangtua usia muda.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada tabel 4.3 yang menunjukkan bahwa mayoritas responden pada kelompok usia muda berada di kategori stres rendah dengan persentase 80%. Hal ini sesuai dengan teori dari Wong, et.al., 2008 yang mengatakan bahwa orangtua yang berusia antara 18-35 merupakan usia yang sesuai untuk membesarkan anak, selama waktu ini orangtua dianggap berada pada kondisi kesehatan optimum dengan perkiraan harapan hidup yang memungkinkan, waktu yang cukup dan memadai untuk membangun sebuah keluarga. Sehingga orangtua pada kelompok usia muda yang mayoritas sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan satu peran akan lebih mudah dan fokus dalam mengatur waktu untuk keluarga.

Pada penelitian ini orangtua usia pertengahan bekerja sebagai buruh dengan persentase sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua usia pertengahan memilih untuk bekerja dan mengasuh anak, dengan demikian orangtua usia pertengahan memiliki dua peran yang menyebabkan sumber stresor pada usia pertengahan bertambah. Menurut Wong, et.al., 2008 beban yang ditanggung orangtua yang bekerja berakibat pada keluarga, sehingga keluarga yang menjadi sasaran stres ketika anggota keluarga menghadapi tantangan yang seringkali bersaing antara tuntutan kebutuhan kerja dan tuntutan yang dibutuhkan untuk kehidupan sejahtera. Menurut Taylor (2009) mereka yang memiliki lebih dari satu peran, yaitu sebagai pekerja dan juga orangtua memiliki tingkat stres yang lebih tinggi karena terbebani oleh tanggung jawab yang lebih banyak. Orangtua usia pertengahan pada penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki beban pekerjaan mempengaruhi stres orangtua yang memiliki anak sindrom down.

Pada Tabel 4.4 stres orangtua berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori stres sedang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabih & Sajid (2005) bahwa ibu yang

memiliki stres yang tinggi dibandingkan ayah. Stres yang dialami oleh seorang ayah bisa saja karena stres pengasuhan dalam pemenuhan finansial keluarga, seperti tekanan atau stres dari luar yang berhubungan dengan masalah pekerjaan, sedangkan seorang ibu yang mengalami stres langsung karena stres pengasuhan anak (Baker et.,al, 2001). Tidak hanya mengasuh anak sindrom down tetapi ibu juga bertanggung jawab mengurus anak yang lain melihat tabel 4.1 persentase jumlah anak pada penelitian ini sebesar 43% orangtua dengan anak sindrom down memiliki 3 anak.

Berdasarkan dari pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat stres orangtua usia muda dengan usia pertengahan yang memiliki anak sindrom down di SLB Bantul.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan di antaranya:

1. Kuesioner yang di sebar saat penelitian berjumlah 70, yang kembali hanya 61 kuesioner.
2. Beberapa item kuesioner yang kurang dimengerti oleh responden sehingga peneliti harus menjelaskan secara detail setiap membagikan kuesioner kepada responden.
3. Peneliti tidak bisa menjamin kuesioner yang dibawa pulang hasilnya valid karena ada anggota keluarga yang lain tinggal satu rumah dengan responden, sehingga hasil bisa saja bias.
4. Ada beberapa faktor yang tidak dikendalikan pada penelitian ini diantaranya: tingkat pendidikan orangtua, usia anak, dan jenis kelamin anak.